

## Studi Kualitatif Tentang Solusi Al-Qur'an Terhadap Konflik Keluarga Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Nurfajriyah Azani<sup>1</sup>, Ahmad Arifi<sup>2</sup>, Lukman Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [21204011035@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204011035@student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa bimbingan konseling Islam terhadap konflik keluarga dalam solusi menurut Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif lapangan dengan data kualitatif, peneliti menggunakan sumber data primer berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta sumber data sekunder dari hasil dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode observasi untuk mengamati persepsi mahasiswa terhadap konflik keluarga. Metode wawancara dilakukan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam. Metode dokumentasi untuk mendokumentasikan segala sesuatu berkaitan dengan konflik keluarga. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, melakukan *cross-check* antara hasil observasi, hasil wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik keluarga yaitu komunikasi, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan dan jauh dari agama. Sedangkan strategi konselor dalam menyelesaikan konflik keluarga yaitu dengan memberikan waktu luang, komunikasi 2 pihak, memahami problem yang terjadi di masyarakat, sikap tenang dan keterbukaan. Dalam *problem solving* berbasis konseling Al-Qur'an dengan beberapa tahap yaitu pengenalan dan pembinaan, mengungkapkan permasalahan, mengarahkan subjek kearah konseling Al-Qur'an yaitu dengan langkah berikut: berwudhu, berniat, membuka Al-Qur'an, mentadabburi al-qur'an, mengaktifkan intuisi (*dzauq*), memperoleh petunjuk (hidayah), dan melakukan sharing pendapat dengan mentor.

**Kata Kunci:** Masalah keluarga, Persepsi Mahasiswa, *problem solving*

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the perceptions of Islamic counseling students' perceptions of family conflict in solutions according to the Qur'an. This research is a descriptive field research with qualitative data, researchers use primary data sources in the form of interviews and observations as well as secondary data sources from the results of documentation. Methods of data collection using observation methods, interview methods, and documentation methods. Observational method to observe students' perceptions of family conflict. The interview method was carried out to Islamic guidance and counseling students. The documentation method for documenting everything related to family conflicts. Data validity was carried out using triangulation techniques, cross-checking between observation results, interview results, and documentation methods. The results of the study stated that the factors that influence family conflict are communication, egocentrism, economic problems, busyness problems, educational problems, infidelity problems and far from religion. Meanwhile, the counselor's strategy in resolving family conflicts is by giving free time, communication between 2 parties, understanding problems that occur in society, calm attitude and openness. In problem solving based on Al-Qur'an counseling with several stages, namely introduction and coaching, expressing problems, directing the subject towards Al-Qur'an counseling, namely by following*

*steps: ablution, intention, opening Al-Qur'an, mentadabburi al-qur 'an, activating intuition (dzauq), obtaining guidance (guidance), and sharing opinions with mentors.*

**Keywords:** Family problems, Student Perceptions, problem solving

## **Pendahuluan**

Allah menciptakan manusia dengan tugas-tugas mulia yang dilakukannya lalu Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan (*ahsanutaqwim*), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti *ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun* dan lain-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT memberikan tugas khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, dusta maupun beriman dalam beragama. (Sada, 2016)

Para ahli sudah mendalami mengenai hakikat manusia, seperti penciptaan manusia, dimensi psikologi dan fisiknya, hasil dan *feedback*, serta permasalahan individunya, lingkungan hidup beserta masyarakat. kajian tentang manusia dalam berbagai perspektif, baik normatif, filosofis maupun empirik. Para ahli telah meneliti hakikat manusia, mulai dari penciptaan manusia, dimensi fisik dan psikisnya, karya dan dampaknya, serta masalah dirinya, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Beragam sebutan telah diberikan kepada manusia seperti yang dijelaskan oleh Richard Dawkins dalam *A Pilgrimage to the Dawn of Evolution*, misalnya *homo sapiens* (manusia berakal), *homo economics* (manusia ekonomi), dan *economical animal* (binatang ekonomi). Socrates menamakan manusia sebagai *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat), sedangkan Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das Kranke Tier* (hewan yang sakit) yang selalu gelisah dan bermasalah. (Tarmizi, 2013)

Pada hakikatnya manusia akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya. saat menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak selamanya dalam kondisi bahagia. Namun juga merasakan kesedihan, musibah, kenikmatan, kesusahan, kesenangan, bahkan terkadang merasakan kesuksesan di luar rencana. Segalanya berganti dan tidak menetap seperti sudah ada yang diatur. (Tarmizi, 2013) Salah satu kebijakan dan praktik pendidikan di negeri ini hasil belajar yang menghasilkan perhatian dalam adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*). Beberapa dokumen 'resmi' yang menyangkut Kurikulum 2013 misalnya, selalu menjelaskan betapa *urgent* pengembangan kecakapan pemecahan masalah sebagai bagian dari *life-skill* yang seharusnya dikembangkan melalui pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut. Pembelajaran berbasis Masalah (*Problem base Learning*) bahkan direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran utama dalam implementasi Kurikulum 2013. Mencari petunjuk Alquran dalam pelaksanaan konseling ataupun *problem solving* sangatlah tepat. Berkenaan dengan dimensi spiritual dalam konseling Islami, Allah SWT ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dan permasalahannya sebagai sumber penyelesaian masalah. *Problem Solving* atau memecahkan masalah juga merupakan salah satu keahlian yang sangat penting untuk dimiliki seseorang

karena tidak hanya berguna untuk memecahkan suatu masalah tertentu melainkan juga berguna untuk mencapai kesuksesan atau hal lain yang dicita-citakan. (OK, 2020)

Mahasiswa merupakan golongan yang biasa dikatakan sebagai kaum intelektual. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya. Sebagai kaum intelektual, pastinya mahasiswa diharapkan mempunyai sikap yang menunjukkan kualitas intelektualnya. salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan demikian, seorang mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan *problem solving* yang baik, sehingga akan menolong mahasiswa untuk menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Selain itu, dengan kemampuan *problem solving* yang memadai akan memudahkan mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan. (Patnami, 2013)

Bimbingan dan konseling Islam sudah sangat populer di lingkungan pendidikan, bahkan sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan. Program ini adalah salah satu komponen dari sistem pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya. Hal ini sangat relevan dari rumusan pendidikan yakni sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya baik bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. (Syamsidar, 2017)

Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam pada mata kuliah konseling keluarga disiapkan untuk mampu menjadi konselor profesional baik didunia pendidikan maupun diranah keluarga. Salah satu syarat konselor profesional adalah Mahasiswa dituntut untuk mampu membentuk diri, berfikir kritis dan cerdas serta mampu mengambil sikap dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini berarti Mahasiswa harus mampu mendeteksi permasalahan yang muncul serta pemecahannya. Kondisi ini menggiring bahwa Mahasiswa sebagai calon konselor yang nantinya memiliki tugas dalam membantu klien dalam memecahkan persoalan. Demikian juga dengan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang merupakan calon konselor dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Penelitian ini membahas Problematika dalam rumah tangga merupakan suatu keadaan yang bermasalah, ketidaksesuaian antara pasangan suami istri, sehingga menimbulkan konflik, perselisihan dan pertikaian antara keduanya. Kehidupan dalam perkawinan juga akan senantiasa mengalami perubahan dan pasang surut, inilah yang disebut dinamika perkawinan banyak hal yang akan memengaruhi dinamika perkawinan ini, sebagian perkawinan berubah menjadi tidak harmonis karena suami istri tidak siap dalam menjalani perannya dalam perkawinan. (Musaitir, 2020) Masalah dalam rumah tangga, pada pasangan suami istri, tidak hanya menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dapat berujung pada perceraian. Masalah rumah tangga terjadi baik pada pasangan suami istri muda maupun dewasa, dan setiap pasangan suami istri menghadapi masalah yang berbeda dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. (Musaitir, 2020)

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, melalui wawancara dengan pasangan suami istri yang usianya sudah dewasa, di Desa , yang mengalami problematika dalam rumah tangganya, yakni pasangan R (istri) dan , A (suami)

mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran kehidupan rumah tangganya, yakni yang mulanya baik-baik saja, akan tetapi setelah 5 tahun lebih menjalankan kehidupan rumah tangga dengan istrinya, satu persatu problematika dalam rumah tangganya mulai bermunculan. Begitu juga pada pasangan muda yakni R, ia mengungkapkan bahwa pada usia perkawinan mereka yang menginjak 6 tahun pertengkaran mulai sering terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam rumah tangga, yaitu mengenai, apa saja konflik yang terjadi pada pasangan suami istri, dan penyebab terjadinya, hingga solusi berdasarkan konseling al-qur'an. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tersebut tentu memiliki kemampuan solusi yang memadai, sehingga perlu dikaji persepsi mahasiswa program studi Bimbingan dan konseling Islam terhadap masalah keluarga dan menerapkan ilmunya untuk mengatasi kesulitan yang nyata yang dihadapinya sebagai calon konselor. Keluhan ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika mahasiswa mendapatkan bekal kemampuan untuk memecahkan masalah yang memadai selama ia belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu menjadi satu kajian yang penting dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi adalah bagaimana meningkatkan kemampuan solusi pada mahasiswa. Upaya meningkatkan kemampuan solusi ini tentunya akan melibatkan berbagai komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi, misalnya pengajar, materi dan metode, serta mahasiswa itu sendiri.

#### **Metode Penelitian**

“Metodologi penelitian” berasal dari kata “*Metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan. (Narbuko, 2012)

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Desain penelitian kualitatif bersifat umum, dapat berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Metode kualitatif lebih memfokuskan kepada inti pemahaman lebih mendalam untuk permasalahan dari pada melihat masalah dalam penelitian generalisasi. (Becker, 2015) Sedangkan Menurut Sugino, metode deskripsi adalah metode yang Mampu memberikan gambaran lengkap hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. (Iskandar, 2020) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan atau memaparkan suatu hal seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data yang ada didalamnya. (Zumkasri, 2017)

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi bimbingan dan konseling Islam mata kuliah konseling keluarga.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan konsep reduksi data, *display* data dan kesimpulan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif dan pengkajian literatur. Sumber data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan studi literturnya diperoleh dari buku-buku teks, laporan hasil penelitian, skripsi dan jurnal penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

Cara memilih responden yaitu dengan responden yang memahami topik penelitian, bersikap aktif dan responsif, pendapat sejalan, jujur dan menaati aturan. Alasan memilih reponden mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yaitu mahasiswa ini merupakan calon konselor yang mana akan terjun dalam bidang pendidikan dengan tugas memberi bimbingan serta konseling kepada yang sedang memiliki masalah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Konflik keluarga penelitian ini tentang pernikahan usia 6 tahun antara R (istri) dan A (suami). R menikah pada usia 26 tahun setelah menyelesaikan studi S2, dan suaminya 32 tahun setelah S1. Keduanya telah memiliki dua anak. Keduanya menikah setelah berpacaran selama studi S1. Meski keduanya memiliki latar belakang agama dan status sosial yang tidak jauh berbeda. Pada awalnya pernikahan keduanya di tentang karena jarak asal yang cukup jauh dari asal R. Namun setelah R dapat meyakinkan orangtua akhirnya keduanya mendapatkan restu.

Masalah yang muncul dari R dalam pernikahan adalah masalah ekonomi dan komunikasi, Meski suaminya telah bekerja sebelum menikah. Suami dan istri ini juga sama-sama sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Lalu apabila suami A keluar tiba-tiba tanpa izin terjadi percekcoakan karena tidak izin ke istri kalau akan keluar rumah. (R, 2022) Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai permasalahan konflik keluarga tersebut.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik keluarga**

Keadaan keluarga yang memiliki masalah berarti situasi keluarga yang sedang berantakan, tidak teratur, kacau, bentuk komunikasi yang kurang efektif didalam keluarga sehingga seringkali terdapat kesalahpahaman yang kemudian terjadi pertengkaran antara ibu dan bapak atau orang tua dan anak bahkan salah satunya contoh yang dipaparkan diatas. Maka, kondisi seperti itu apabila tidak teratasi akan berakibat terjadinya perceraian. Ada beberapa factor yang menyebabkan konflik keluarga seperti yang dikatakan oleh Sofyan Wilis, beliau mengatakan “putusnya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah perselingkuhan, sikap egosentrisme, masalah kesibukan dan jauh dari agama. (Laela, 2013) Berikut ini beberapa faktor konflik keluarga antara lain:

#### **Komunikasi**

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communicare*, yang artinya berpartisipasi atau memberitahukan. Devito menyebutkan bawa komunikasi adalah tingkah laku satu orang atau lebih tentang proses mengirim dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan karena adanya gangguan. (triningtyas, 2016)

Komunikasi merupakan proses pertukaran makna dengan fungsi melahirkan sebuah pengertian bersama dalam suatu keluarga. Dapat dikatakan komunikasi terjadi apabila antara dua belah pihak atau lebih yang ikut serta dalam komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi yang sukses jika masing-masing pihak membagi makna yang sama. Komunikasi akan menciptakan keterhubungan emosi atau perasaan yang kuat diantara antar individu yang terlibat, karena itu guna meraih kebahagiaan keluarga, sebaiknya komunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu dengan dunia yang lain. Diskusikan tentang hal-hal yang sedang dikerjakan atau yang sudah dikerjakan. Keluarga tanpa komunikasi bukan saja dapat menyebabkan kesalah pahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-masing, sehingga akan Nampak jarak yang semakin lebar diantara satu anggota dalam suatu keluarga. (Laela, 2013).

Begitu juga yang dihadapi oleh rumah tangga R dan A bahwa penyebab terjadinya komunikasi yang kurang baik adalah, ketika R si suami keluar rumah sampai larut malam dan sering sekali tidak memberi tahu atau dengan istrinya terlebih dahulu, yakni ketika suami tiba-tiba tidak ada di rumah, sehingga membuat si istri merasa tidak dihargai keberadaannya sebagai seorang istri, sehingga hal ini membuat pertengkaran yang terjadi antara pasangan suami dengan istri, sehingga berujung pada tidak terjalinnya komunikasi antara keduanya.

### **Sikap egosentrisme**

Sikap egosentrisme merupakan sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dalam hal ini adalah salah satu anggota keluarga (bisa ayah atau ibu) dan dilakukan dengan segala cara untuk mendapatkan perhatian tersebut. Pada seseorang yang memiliki sifat seperti ini, orang lain tidaklah penting, dia mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikuti minimal memperhatikan. Akibat sifat egoisme ini orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. (Laela, 2013).

Egosentrisme adalah tidak adanya kemampuan dalam membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif milik orang lain. Adapun egosentrisme dapat dilihat dari cara berfikir imajinatif, sifat keakuan yang tinggi, berbahasa egosentris, memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa mulai pesat. Egosentris juga bisa dikatakan perhatian yang sangat berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seorang yang penting dan menjadi tidak peduli dengan dunia luar dirinya. (Prastyo, 2020)

Dalam permasalahan ini sikap egosentrisme yang mana antara suami A dan Istri R sering mementingkan diri sendiri dalam hal ini tidak ada kata saling diantara mereka berdua, seperti tidak ada yang mengalah dalam membagi waktu untuk anaknya sendiri.

### **Masalah ekonomi**

Masalah yang paling kompleks adalah masalah ekonomi dalam suami dan istri yaitu tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Bahkan semua kalangan menganggap masalah keuangan ini adalah masalah yang besar. Masalah ekonomi juga terjadi juga dalam masalah perkawinan, seperti suami bekerja dan istri sebagai rumah tangga. Seiring perkembangan zaman, penghasilan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga istri mencari cara alternatif untuk membantu suami bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal itu dapat menjadi

problematika jika penghasilan istri lebih tinggi dari suami, kondisi ini juga memicu terjadinya konflik dalam keluarga. (Kabalmay, 2015)

Ekonomi terdapat dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu kemiskinan dan pola gaya hidup. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan sebuah keluarga, sebagai misal jika karena faktor kemiskinan yang menyebabkan terjadinya krisis keluarga jelas, bagaimana mungkin jika terbatas dalam hal pendapatan lalu dapat mencukupi kebutuhan hidup suatu keluarga, tetapi ini juga masih bersifat relative, tergantung bagaimana memaknai “cukup” minimal standar hidup layak. Jika kehidupan suatu keluarga dimana kondisi emosional antara suami dan istri tidak cukup dewasa dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya maka akan selalu timbul pertengkaran yang disebabkan karena faktor ekonomi. Kedua, karena pola gaya hidup, kemiskinan yang seperti ini dapat dikatakan kemiskinan yang terselubung, misalnya untuk memenuhi standar hidup layak dalam arti normal belum tercukupi tetapi pola dan gaya hidup individu yang termasuk kategori ini sudah menunjukkan seperti orang kaya, atau mengikuti pola dan gaya hidup orang kaya. Ciri yang kedua ini bisa dikarenakan mindset atau kerangka pikir seseorang hal inilah yang perlu dirubah, masyarakat saat ini cenderung pada pola yang kedua. (Laela, 2013)

Permasalahan ini juga mengacu pada topik konflik yang dipaparkan pada suami A dan Istri R yang mana juga sama-sama saling bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga masing-masing sudah tidak fokus dengan keluarga dan anaknya.

#### **Masalah kesibukan**

Keadaan kedua belah pihak yang sibuk antara suami dan istri dapat mendatangkan konflik keluarga. terutama masyarakat perkotaan kesibukan adalah ciri yang paling menonjol, hal ini tentu terkait dengan pencarian materi yaitu harta dan uang. Falsafah kehidupan sebuah keluarga telah berubah yaitu waktu adalah uang dan uang adalah harga diri, dan jika sudah kaya adalah suatu keberhasilan yang akhirnya adalah jabatan. Padahal ukuran kebahagiaan bukanlah uang sebagai patokan, justru yang demikian banyak terjadi keluarga yang berusaha dan bekerja keras tetapi belum juga berhasil seperti yang diharapkan, justru akan membuat frustrasi atau kecewa berat akibat gagal dalam ekonomi suami istri dapat berakhir dengan bunuh diri. (Laela, 2013)

Berdasarkan permasalahan ini suami A juga sangat sibuk sehingga sangat jarang dalam memperdulikan istri dan anaknya. Bahkan untuk meminta izin pun sudah tidak punya waktu sehingga terdapat banyak konflik yang muncul karena kesibukan masing-masing suami istri.

#### **Masalah pendidikan**

Pendidikan seringkali menjadi pemicu dalam permasalahan keluarga, seperti misalnya jika si suami atau istri pendidikannya rendah tentu wawasannya juga terbatas, tidak mengerti tentang liku-liku kehidupan sebuah keluarga, apalagi jika ada persoalan dalam keluarga dan ada turut campur mertua baik dari pihak suami atau istri maka persoalannya semakin rumit. Sebaliknya suami atau istri yang berpendidikan cukup tentu wawasannya juga luas, sehingga persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sebuah keluarga cenderung mudah mencari solusi dan persoalan cepat teratasi. (Laela, 2013)

Permasalahan ini juga terjadi pada keluarga suami A dan Istri R yang mana mereka memiliki jenjang karir yang berbeda sehingga membuat masing-masing

diantara mereka menjadi kurang sepeham serta menjadi saling bersaing antara istri R dan suami A.

### **Masalah perselingkuhan**

Perselingkuhan termasuk masalah yang paling rumit untuk dikaji. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan, pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang menarik ketika di rumah, berdandan jika mau pergi sehingga sering menimbulkan kebosanan sang suami ketika di rumah, atau karena ada faktor kecemburuan baik secara pribadi maupun hasutan. Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi. Ketiga, adanya kesibukan masing-masing baik suami ataupun istri sehingga rumah bukan tempat yang nyaman untuk tinggal. (Laela, 2013)

Permasalahan suami A dan Istri R tidak sampai pada permasalahan perselingkuhan, karena mereka masih sama-sama saling sayang dan membutuhkan satu sama lain akan tetapi perlu diatasi supaya tidak sampai kepada permasalahan perselingkuhan ini.

### **Jauh dari Agama**

Islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi atau melarang berbuat keji atau mungkar, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Imron 110 Yang artinya: *“kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk ummat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari pada yang mungkar serta beriman kepada Allah SWT....”* Dari firman Allah tersebut jelas sekali: 1) dasar perbuatan baik adalah harus beriman kepada Allah SWT; 2) dasar dari perbuatan mencegah yang mungkar atau keji juga harus beriman kepada Allah SWT; 3) walaupun perbuatan baik banyak dilakukan tetapi jika tidak beriman kepada Allah SWT, maka akan sia-sia bisa diumpamakan seorang kafir membangun masjid, maka tidak ada pahalanya dan ini dilarang oleh Allah SWT. (Laela, 2013)

Apabila keluarga yang jauh dari ajaran agama, selalu mengutamakan dunia atau materi semata maka tunggulah kehancuran keluarga tersebut, mengapa demikian? Banyak kejadian disekitar kita, jika anak-anak dididik dan diajarkan dengan nilai-nilai yang jauh dari kebenaran agama maka kelak anak tersebut menjadi pembangkang, melawan kepada orang tua dan pada akhirnya akan menjadi anak durhaka, naudhubillah. Sementara permasalahan suami A dan istri R ini masih bisa dikatakan dekat dengan agama sehingga mereka bisa belajar bagaimana menjadi istri dan suami yang baik serta menjadi orang tua yang baik untuk anaknya.

Konflik keluarga yang bersumber dari kepribadian menurut Hadisubrata konflik dalam keluarga khususnya konflik hubungan suami istri biasanya bersumber pada kepribadian suami istri seperti: (Anggi Yus Susilowati, 2020)

### **Ketidakmatangan kepribadian**

Sumber konflik dalam keluarga dapat disebabkan karena ketidakmatangan kepribadian dari salah satu atau kedua pasangan suami-istri didalam keluarga. Ketidakmatangan kepribadian tersebut seperti tidak atau belum sadar atas tanggung jawab, masih suka ikut-ikutan seperti tidak memiliki prinsip, sibuk sendiri tanpa mempedulikan pasangan.

### **Adanya sifat-sifat kepribadian yang tidak cocok**

Adanya sikap yang tidak cocok antar pasangan dalam menjalin hubungan di dalam keluarga dapat menjadi sumber terjadinya konflik keluarga seperti sifat egois,



keras kepala, kurang percaya, curiga, menutupi kesalahan, mudah tersinggung. Apabila sifat-sifat ini terdapat dalam keluarga maka akan menjadi penyebab terjadinya konflik keluarga bahkan memicu terjadinya kekerasan.

### **Adanya kelainan mental**

Ada beberapa hal kelainan mental yang dapat memicu konflik dalam keluarga seperti sikap abnormal, kelainan seks seperti homoseks/lesbian, psikosis dan sebagainya.

### **Strategi konselor dalam memecahkan konflik keluarga**

Masalah dalam keluarga adalah keadaan yang harus dihadapi bukan dihindari. Jika dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin masalah tersebut nantinya dapat berujung pada keretakan rumah tangga, maka dari itu diperlukan strategi dari konselor sebagai penengah dalam memecahkan konflik keluarga. Diantaranya terdapat beberapa strategi yang seharusnya dilakukan oleh konselor yaitu:

#### **Memberikan waktu luang**

Waktu luang adalah waktu diluar kegiatan sehari-hari, waktu luang dapat dimanfaatkan dengan hal-hal yang positif, Waktu luang seringkali diasosiasikan dengan tidak melakukan apa-apa dan juga bermalas-malasan, padahal tidak seperti itu. Arti istilah waktu luang terbagi atas 3 dimensi. Dilihat dari dimensi waktu, waktu luang dilihat sebagai waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja”; mencari nafkah, melaksanakan kewajiban dan mempertahankan hidup. Dari segi carapengisian, waktu luang adalah waktu yang dapat diisi dengan kegiatan pilihan sendiri atau waktu yang digunakan dan dimanfaatkan sesuka hati. Dari sisi fungsi, waktu luang adalah waktu yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan, sarana rekreasi, sebagai kompensasi pekerjaan yang kurang menyenangkan, atau sebagai kegiatan menghindari sesuatu. (Anak Agung Putri Maharani, 2020)

Sebagaimana yang dijelaskan responden IMR selaku mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi pemecahan konflik keluarga bahwasannya IMR yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“Keduanya tetap bekerja agar keuangan tetap stabil, Bila ada waktu luang atau hari libur yang bersamaan pakailah untuk quality time bersama pasangan dan anak...”* (IMR, 2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden IMR mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta mengenai strategi pemecahan konflik permasalahan bahwasannya IMR menyebutkan bahwasannya kedua pihak pasangan tetap bekerja supaya masalah ekonomi dapat teratasi dengan stabil serta mampu mengatur waktu bersama dengan keluarga.

Sebagaimana juga yang dijelaskan responden JA selaku mahasiswi program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi menyelesaikan konflik bahwasannya JA yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“Komunikasi kelompok dalam keluarga juga penting, biasanya komunikasi jenis ini lebih menyangkut pada masa depan anak. Sebaiknya orangtua juga bisa untuk memahami minat dan bakat anaknya, bahkan sampai perasaan anaknya. Karena waktu yang digunakan untuk berbincang singkat mengenai “apa yang sedang dirasakan atau apa yang kamu sukai ?” justru menjadi salah satu cara untuk membangun keluarga yang harmonis”. (JA, 2022)*

Argumen JA yaitu sama dengan IMR bahwa seorang istri maupun suami harus bisa komunikasi yang baik dengan anak supaya dapat memahami minat dan bakat sehingga terbentuk keluarga yang harmonis.

### **Komunikasi 2 arah**

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang akar katanya adalah *communis* yang artinya “sama” dalam arti “sama makna” yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, sehingga hubungan mereka bersifat komunikatif. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), ataupun penyampaian gagasan tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan. (Jefrey Oxianus Sabanua, 2020).

Sebagaimana yang dijelaskan responden PNA selaku mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi pemecahan konflik keluarga bahwasannya PNA yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“Strategi yang di gunakan dalam menyelesaikan masalah dengan membuka komunikasi agar lebih nyaman dan dipahami, dan tidak melibatkan keluarga dalam menyelesaikan masalah...” (PNA, 2022)*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden PNA mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta mengenai strategi pemecahan konflik permasalahan bahwasannya PNA menyebutkan strategi konseling yaitu dengan melakukan komunikasi dengan suasana yang nyaman dan hanya suami dan istri saja.

### **Memahami problem yang terjadi di masyarakat**

Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan responden NDA selaku mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi pemecahan konflik keluarga bahwasannya NDA yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“kita harus memahami mengenai problem-problem yang terjadi pada ini bertujuan agar pada saat kita mendapatkan klien yang datang dengan berbagai permasalahan dapat kita tangani dengan baik. Konselor pada zaman sekarang ini juga harus lebih update terhadap kondisi sosial di masyarakat agar nantinya saat berjalannya proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan sesuai*

*dengan apa yang diharapkan konseli.” (NDA, Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga, 2022)*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden NDA mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta mengenai strategi pemecahan konflik permasalahan bahwasannya NDA menyebutkan strategi konseling yaitu dengan melakukan memahami masalah yang biasa yang terdapat dalam masyarakat serta mengikuti perkembangan zaman.

### **Keterbukaan**

Sifat keterbukaan merupakan sifat penuh toleransi dan sifat ini merupakan landasan utama dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dijelaskan responden NDA selaku mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi pemecahan konflik keluarga bahwasannya NDA yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“..... seorang Wanita karir dituntut untuk bisa menjadi seseorang yang rasional dan bijak, baik dalam permasalahan pekerjaan maupun keluarga. Sebagai seorang ibu dan istri yang baik seharusnya bisa lebih terbuka akan pendapat dari suami maupun anaknya.” (NDA, strategi penyelesaian konflik keluarga, 2022)*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden NDA mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta mengenai strategi pemecahan konflik permasalahan bahwasannya NDA menyebutkan strategi konseling yaitu dengan lebih terbuka kepada suami dan anaknya.

### **Sikap tenang**

Sikap tenang merupakan perilaku yang disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Fajr: 27-30 yang artinya: *“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”*

Sebagaimana yang dijelaskan responden AS selaku mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta yang mengikuti pembelajaran konseling keluarga tentang strategi pemecahan konflik keluarga bahwasannya yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

*“.....dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan sikap yang tenang. Keduanya harus terbuka satu dengan yang lain, saling percaya dan saling menerima apa adanya, baik kekurangan maupun kelebihan satu dengan yang lainnya.” (AS, 2022)*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden AS mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020 di Universitas Raden Mas Said Surakarta mengenai strategi pemecahan konflik permasalahan bahwasannya AS menyebutkan strategi konseling yaitu dengan komunikasi dengan sikap yang tenang sehingga semua masalah bisa diselesaikan dengan baik.

### **Problem solving konseling Al-Qur'an terhadap konflik keluarga**

Konseling Al-Qur'an adalah salah satu model konseling Islami yang menjadi solusi terbaik dalam upaya pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Adz-Dzaky konseling Al-Qur'an adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana

seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi probelematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang bersumber pada Al-Qur'an. (Mansyur, 2017)

Konseling Al-Qur'an dalam kajian ini berbeda dengan terapi membaca Al-Qur'an. Terapi membaca Al-Qur'an dalam prakteknya subjek (klien) dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an terutama surah atau ayat-ayat yang berhubungan dengan terapi penyembuhan agar subjek (klien) terlebih dahulu mensucikan jiwa, mengoptimalkan kemampuan intuisi (*dzauq*) dalam berinteraksi (membaca, mengkaji, dan memahami) ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibuka secara random hingga menemukan ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk atas permasalahan yang dialami. (Mansyur, 2017)

Anwar mengatakan bahwa terdapat enam alasan mendasar pentingnya konseling berbasis Al-Qur'an yaitu *Pertama*, Subjek yang dibimbing Allah adalah manusia, manusia adalah ciptaan Allah SWT' Allah tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana perkembangannya, Allah tentu lebih mengetahui bagaimanapula mengatasinya. Hasbi menyatakan bahwa tidak mungkin membangun manusia hanya berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari dzat yang maha menciptakan manusia. *Kedua*, Informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan yang dilakukan manusia dalam Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, Panduan hidup manusia adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi setiap individu dan undang-undang bagi seluruh masyarakat. Didalamnya terdapat pedoman praktis bagi setiap individu dalam hubungannya dengan Tuhannya, keluarga, sesama muslim, lingkungan sekitar, non muslim baik yang berdamai maupun yang memeranginya serta untuk diri sendiri. Pasti selamat hidupnya dunia dan akhirat jika mengikuti panduan ini.

*Keempat*, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terjamin dipelihara keasliannya oleh Allah SWT dan bagi siapa yang ingin memahaminya maka Allah SWT memudahkan dalam memahaminya. *Kelima*, Al-Qur'an juga sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Keenam*, Guna membimbing manusia dibutuhkan pegangan dengan rujukan yang benar dan kokoh, padahal tidak ada rujukan yang paling benar dan lebih kokoh selain yang bersumber dari Allah SWT.

Walau bagaimanapun Al-Qur'an adalah pedoman hidup (*way of life*) dalam memberikan jalan terang kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dan juga petunjuk bagi ummat manusia. Hal ini disebutkan didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185. Dan dijelaskan pula oleh Qardhawi bahwa Al-Qur'an memuat berbagai penjelasan tentang berbagai persoalan, merangkum banyak kebenaran didalamnya maka pada saat itu ia akan menyadari bahwa besarnya manfaat Al-Qur'an bagi kehidupan. Menurutnya Al-Qur'an sesungguhnya sumber solusi bagi setiap persoalan hidup manusia.

### **Pengaruh konseling Al-Qur'an terhadap pemecahan masalah**

Adapun tahapan konseling Al-Qur'an menggunakan pendekatan psikologi sufi yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Mansyur, 2017) Langkah pertama yaitu pengenalan dan pembinaan hubungan yang baik antara mentor dengan

subjek (klien). Langkah kedua yaitu subjek (klien) mengungkapkan permasalahan yang dihadapi serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.

Langkah ketiga adalah mentor mengarahkan subjek (*klien*) untuk melakukan proses konseling Al-Qur'an yang melalui 6 tahapan, yaitu: 1) berwudhu untuk mensucikan diri baik lahir maupun batin. 2) berniat dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an atas permasalahan yang dialami. 3) memulai membuka Al-Qur'an berdasarkan suara hati (hanya satu kali membuka Al-Qur'an secara random) 4) mentadabburi Al-Qur'an seperti membaca dan memperhatikan terjemahan ayat demi ayat pada halaman Al-Qur'an yang telah dibuka secara random tadi, dimulai dari lembaran sebelah kanan sampai pada lembaran sebelah kiri pada halaman tersebut. Disini dilakukan proses interaksi rasa dan rasio secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh petunjuk. 5) mengaktifkan intuisi (*dzauq*) yaitu mengungkapkan makna kebenaran yang tersirat dibalik ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dan jalan keluar atas permasalahan yang dialami. 6) memperoleh petunjuk (hidayah) yaitu petunjuk yang dikaruniakan Allah SWT melalui Al-Qur'an. Pada tahap ini, qolbu batiniah yang paling dalam (*lubb*) sebagai sumber lahirnya intuisi (*dzauq*) yang terkoneksi dengan tauhid atau keimanan kepada Allah SWT sehingga dapat menemukan dan memaknai ayat Al-Qur'an yang telah dibuka secara random sebagai petunjuk atau solusi atas permasalahan yang dialami. *Keempat*, yaitu klien melakukan sharing pendapat dengan mentor terkait dengan pengalaman spiritual yang dialami selama berinteraksi dengan Al-Qur'an. Mentor dalam hal ini berperan untuk memperkuat dan mengarahkan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh subjek (klien).

## Kesimpulan

Sikap egosentrisme ini pola pikir suami istri yang mengutamakan ego/ambisi/keinginan pribadi sehingga terjadi perbedaan yang membuat konflik dalam hubungan tersebut, masalah ekonomi ini terjadi akibat penghasilan yang tidak sepadan dengan kebutuhan yang dikeluarkan, tidak mampu bekerja sama mengelola keuangan rumah tangga dan tidak mempunyai catatan rencana keuangan, masalah kesibukan seperti maraknya gender yang mana para wanita karir melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan terjadinya konflik dalam rumah tangga, masalah pendidikan dikarenakan perbedaan dalam tingkatan pendidikan sehingga tidak sepaham antara satu sama lain, masalah perselingkuhan ini pada dasarnya karena hilangnya kepercayaan yang mana salah satu tidak menghormati lagi janji pernikahan dan jauh dari agama menjadi poin penting dari seluruh hadirnya konflik karena ini adalah obat dari segala permasalahan.

## Referensi

- Anak Agung Putri Maharani, N. S. (2020). Pemanfaatan Waktu Luang pada Anak-anak di Desa Pauh Puri Kauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Insani*, 260.
- AS. (2022, November 2). Strategi pemecahan konflik keluarga. (N. Azani, Pewawancara)
- Becker, F. G. (2015). *Analisi Data Kualitatif*. Syria Studies.
- IMR. (2022, November 1). Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga. (N. Azani, Pewawancara)
- Iskandar, R. (2020). Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Peserta Didik Dta At-Tawakal Kota Bandung. *Resa Iskandar*,

- 'Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Terhadap PesComm-Edu (Community Education Journal), 97.
- JA. (2022, November 1). Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga. (N. Azani, Pewawancara)
- Jefrey Oxianus Sabanua, I. M. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak . *International Journal of Elementary Education*, 83.
- Kabalmay, H. A. (2015). Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon). *Tahkim*, 48.
- Laela, F. N. (2013). *Bimbingan dan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya.
- Mansyur, A. d. (2017). Problem Solving berbasis Konselin Al-Qur'an. *Konseling religi jurna Bimbingan Konseling Islam*, 48.
- Musaitir. (2020). Problematika Kehidupan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, 154.
- Narbuko, C. d. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NDA. (2022, november 1). strategi penyelesaian konflik keluarga. (Nurfa, Pewawancara)
- NDA. (2022, November 2). Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga. (N. Azani, Pewawancara)
- OK, A. H. (2020). Problem Solving Dalam Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 135.
- Patnami, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 130.
- PNA. (2022, November 3). Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga. (N. Azani, Pewawancara)
- Prastyo, Y. N. (2020). Egosentrisme Anak pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *PG-PAUD Trunojoyo: jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 18.
- R. (2022, november 1). problem keluarga. (Nurfa, Pewawancara)
- Sada, H. J. (2016). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 130.
- Syamsidar. (2017). Persepsi Mahasiswa Mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Syamsidar, Persepsi Mahasiswa Mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling Fakul Jurnal Jurnalisa*, 30.
- Tarmizi. (2013). PROBLEM SOLVING DALAM PERSPEKTIF. *Miqot*, 88.
- triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan.
- Zumkasri, J. d. (2017). Juwanto Konsep Berfikir dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Bengkulu. *Jurnal Psikodidaktika*, 56.